



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjournal.com/index.php/carong>

eISSN 3089-2082 & pISSN 3089-3674

Vol. 2, No. 1, Tahun 2025

Hal. 148-158

doi.org/10.62710/m0c1y249

Penguatan Literasi Membaca di Sekolah Dasar melalui Model Project-Based Learning (PBL) sesuai Kurikulum Merdeka

Tehsa Aprilia¹, Suci Afriyanti², Nurtri Wela³, Azilla Fauza⁴, Sry Apfani⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkia, Padang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email: tessaaprilia504@gmail.com, afriyantisuci05@gmail.com, Nurtriwela01@gmail.com, azillafauza@gmail.com, s.apfani@adzkia.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 10-07-2025
Disetujui 21-07-2025
Diterbitkan 23-07-2025

ABSTRACT

The low level of reading literacy in primary schools remains a serious issue in Indonesia's education system. This article aims to conceptually examine the role of the Project-Based Learning (PBL) model in strengthening reading literacy, particularly within the implementation framework of the Merdeka Curriculum. This study employed a literature review method by analyzing various relevant academic sources. The findings suggest that PBL has significant potential to improve students' reading literacy skills, as it emphasizes active, reflective, collaborative, and contextual learning. PBL encourages students to read, comprehend, evaluate, and communicate information in multiple formats, thereby directly enhancing critical, informational, and expressive literacy aspects. Furthermore, PBL is highly compatible with the principles of the Merdeka Curriculum, such as differentiated learning and the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). With proper design and institutional support, PBL can serve as a transformative learning strategy to strengthen reading literacy at the primary school level.

Keywords: Reading Literacy, Project-Based Learning, Primary School, Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile

ABSTRAK

Rendahnya literasi membaca di sekolah dasar masih menjadi persoalan serius dalam pendidikan Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran model Project-Based Learning (PBL) dalam penguatan literasi membaca, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Kajian dilakukan melalui metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil telaah menunjukkan bahwa PBL memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa SD karena pendekatan ini menekankan pembelajaran aktif, reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. PBL mendorong siswa untuk membaca, memahami, mengevaluasi, dan menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk, yang secara langsung mengembangkan aspek literasi kritis, informasional, dan ekspresif. Selain itu, PBL sangat kompatibel dengan prinsip Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran terdiferensiasi dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan desain yang tepat dan dukungan kelembagaan, PBL dapat menjadi strategi pembelajaran yang transformatif dalam penguatan literasi membaca di

tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi Membaca, Project-Based Learning, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka, P5



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan literasi seorang anak, terutama dalam keterampilan membaca yang menjadi kunci bagi pembelajaran di jenjang berikutnya. Sayangnya, kondisi literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia hingga kini masih menunjukkan berbagai permasalahan yang cukup serius. Hasil PISA tahun 2018 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami, menafsirkan, dan merefleksikan makna dari teks bacaan yang mereka hadapi. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya peningkatan mutu pembelajaran, mulai dari program Gerakan Literasi Sekolah hingga pengembangan buku bacaan anak, hasilnya belum sepenuhnya menggembirakan (Susanti & Prasetyo, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa tantangan literasi tidak cukup diselesaikan hanya melalui penyediaan bahan bacaan, tetapi membutuhkan perubahan mendasar dalam pendekatan pembelajaran di kelas.

Salah satu akar persoalan rendahnya literasi membaca terletak pada karakter pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan berpusat pada guru. Aktivitas membaca di sekolah dasar seringkali terbatas pada membaca nyaring, menjawab pertanyaan literal, atau menghafal isi teks. Anak-anak belum dilatih untuk berpikir kritis terhadap teks, menggali informasi tersembunyi, atau menghubungkan bacaan dengan konteks kehidupan mereka sendiri. Padahal, literasi membaca di era digital saat ini menuntut lebih dari sekadar kemampuan teknis mengenali huruf dan kata; melainkan mencakup kemampuan untuk menafsirkan makna, mengevaluasi informasi, hingga menciptakan produk dari proses memahami (Rahmawati & Kurniawan, 2021). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan keterlibatan siswa secara mendalam dan kontekstual menjadi sangat penting.

Rendahnya literasi membaca tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga pada daya pikir dan kecakapan hidup peserta didik. Anak-anak yang memiliki keterampilan literasi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyerap materi pelajaran lain, seperti sains, matematika, dan IPS. Mereka juga kurang mampu menyaring informasi yang beredar di media sosial dan lingkungan sekitar. Dalam jangka panjang, hal ini bisa menghambat tumbuhnya generasi yang kritis, analitis, dan bijak dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, literasi membaca perlu didekati secara holistik, bukan hanya sebagai kompetensi bahasa, tetapi juga sebagai pondasi pembelajaran lintas disiplin dan pembangunan karakter (Handayani & Syamsu, 2022).

Model pembelajaran berbasis proyek, atau Project-Based Learning (PBL), hadir sebagai salah satu alternatif strategis yang menjanjikan dalam membangun keterampilan literasi tersebut. PBL menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, dengan mendorong mereka untuk mengeksplorasi masalah nyata, melakukan pencarian informasi, dan menghasilkan karya yang bermakna. Dalam konteks literasi, PBL tidak hanya menuntut siswa untuk membaca sebagai bagian dari proses menemukan solusi, tetapi juga melatih mereka merancang, menyusun, dan menyampaikan hasil temuan dalam bentuk tulisan, presentasi, atau media lainnya. Aktivitas ini secara tidak langsung menstimulasi seluruh dimensi literasi membaca: dari kemampuan memahami isi bacaan, mengevaluasi relevansinya, hingga menyintesis informasi dalam bentuk baru yang orisinal (Suryani & Mulyana, 2019).

Implementasi PBL dalam pendidikan dasar membawa perubahan paradigma penting dari pembelajaran pasif menjadi aktif, dari reproduktif menjadi produktif. Anak-anak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pencipta pengetahuan melalui pengalaman langsung. Ketika siswa diberikan proyek yang menantang dan bermakna, mereka terdorong untuk mencari informasi dari berbagai sumber, berdiskusi dengan teman, dan merancang solusi. Proses ini secara alamiah memperkuat kebiasaan membaca, berpikir kritis, serta keterampilan menyampaikan gagasan secara tertulis maupun lisan. Dengan

demikian, PBL bukan hanya strategi pembelajaran, melainkan juga ekosistem literasi yang melatih anak untuk belajar secara mandiri dan reflektif.

Penerapan PBL menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang saat ini tengah diimplementasikan di berbagai sekolah dasar di Indonesia. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berdiferensiasi, berbasis pada minat dan kebutuhan siswa, serta menumbuhkan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Di dalamnya, terdapat ruang yang luas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada proses berpikir, kolaborasi, dan refleksi diri. Model PBL sejalan dengan prinsip ini karena memberi keleluasaan bagi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan bermakna yang menumbuhkan kesadaran literasi sekaligus karakter mulia yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Lebih dari itu, Kurikulum Merdeka mengharuskan guru untuk menjadi fasilitator aktif dalam proses belajar. Guru perlu mampu merancang proyek yang sesuai dengan konteks lokal siswa, mengintegrasikan kegiatan membaca yang menantang namun menyenangkan, serta mengembangkan asesmen autentik yang menilai proses, bukan hanya hasil. Dengan integrasi yang tepat, PBL dapat menjadi kendaraan yang efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran harian, termasuk dalam bidang literasi membaca. Namun, implementasi ini tentu menuntut kompetensi pedagogik yang tinggi, kreativitas guru, serta dukungan kelembagaan yang kuat.

Di balik potensi besar PBL, masih terdapat tantangan implementatif di lapangan. Sebagian guru merasa belum cukup terampil dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis proyek, terutama dalam mengaitkannya dengan penguatan literasi. Selain itu, terbatasnya waktu pelaksanaan, kurangnya sumber belajar yang variatif, dan minimnya dukungan teknis juga menjadi kendala yang sering dihadapi di sekolah-sekolah dasar, terutama di daerah. Maka, keberhasilan integrasi PBL dan literasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh niat baik, tetapi juga oleh strategi pendampingan, pelatihan, dan kebijakan yang sistematis dan berkelanjutan.

Tulisan ini disusun sebagai respon terhadap kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu menguatkan literasi membaca siswa sekolah dasar melalui penerapan Project-Based Learning. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara konseptual bagaimana karakteristik PBL dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan keterampilan literasi membaca, serta menelaah keselarasan penerapannya dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan deskriptif-analitis, penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan wacana pembelajaran literasi kontekstual, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi implementatif yang konkret dan relevan di lapangan. Selain itu, tulisan ini juga diharapkan membuka ruang kajian lanjutan mengenai model-model inovatif lainnya yang dapat memperkaya praktik literasi di satuan pendidikan dasar.

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Literasi Membaca di Sekolah Dasar

Literasi membaca merupakan keterampilan fundamental yang wajib dimiliki siswa sejak jenjang sekolah dasar. Literasi tidak lagi dipahami sekadar kemampuan teknis mengenali huruf dan kata, melainkan mencakup pemahaman, interpretasi, evaluasi, dan refleksi terhadap teks dalam berbagai bentuk (Iskandar & Dewi, 2019). Literasi membaca tidak hanya soal kelancaran membaca, tetapi juga kemampuan membangun pemahaman mendalam, mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi, dan mengambil

makna yang relevan untuk kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi membaca memiliki tiga dimensi utama: literasi dasar (membaca dan memahami makna literal), literasi kritis (menganalisis dan menanggapi isi teks), dan literasi digital (mengakses dan mengevaluasi informasi daring secara bijak) (Rachmawati & Nuryadi, 2022). Ketiganya membentuk spektrum keterampilan membaca yang utuh dan saling melengkapi.

Penguatan literasi membaca di SD sangat strategis karena masa ini merupakan periode emas perkembangan kognitif anak. Literasi yang baik menjadi fondasi bagi keberhasilan akademik siswa lintas mata pelajaran, termasuk dalam memahami instruksi dan menalar soal. Tanpa keterampilan ini, siswa rentan tertinggal dan kesulitan mengembangkan potensinya (Utami & Hafidz, 2021). Namun, pelaksanaan literasi membaca di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari minimnya koleksi buku di perpustakaan sekolah, dominasi pembelajaran hafalan, hingga lemahnya budaya baca di rumah dan masyarakat. Kurangnya teladan dari orang tua serta paparan media visual yang tinggi turut menghambat perkembangan kebiasaan membaca (Yuliani & Setiawan, 2020).

Oleh karena itu, transformasi pembelajaran di sekolah sangat diperlukan. Guru dan sekolah perlu menerapkan pendekatan yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan. Literasi harus menjadi bagian dari pengalaman belajar yang bermakna, didukung oleh sinergi kurikulum, strategi pembelajaran, serta partisipasi aktif dari keluarga dan lingkungan sekitar.

B. Model Pembelajaran Project-Based Learning (PBL)

Project-Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pedagogis yang berkembang untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan menumbuhkan keterampilan abad ke-21. Dalam model ini, siswa menjadi pelaku aktif yang terlibat dalam pemecahan masalah nyata melalui kerja tim dan eksplorasi informasi. Proyek yang dikembangkan berbasis pada isu-isu yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan penyusunan solusi dalam bentuk produk nyata (Wibowo & Puspitasari, 2021). Dengan demikian, PBL tidak hanya sekadar metode, melainkan kerangka kerja belajar yang bermakna dan terarah pada hasil.

Salah satu prinsip utama PBL adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), dengan guru berperan sebagai fasilitator. Siswa didorong untuk menyusun pertanyaan eksploratif, mengeksplorasi masalah secara mendalam, dan menghasilkan produk autentik seperti laporan, presentasi, atau karya visual. Seluruh proses ini menekankan kolaborasi dan refleksi, yang memperkuat pemahaman dan keterampilan interpersonal siswa (Sari & Jannah, 2019). Agar implementasinya efektif, PBL mengikuti tahapan sistematis: menentukan pertanyaan mendasar, merancang perencanaan proyek, melakukan investigasi, mengembangkan dan merevisi produk, serta mempresentasikan hasil akhir. Setiap tahap dirancang untuk melatih siklus berpikir ilmiah dan mendorong pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa (Nurlaili & Santosa, 2020).

PBL menawarkan berbagai keunggulan, seperti meningkatkan partisipasi siswa, mengembangkan keterampilan literasi dan komunikasi, serta menghubungkan teori dengan praktik. Namun demikian, penerapannya membutuhkan waktu yang lebih panjang, kesiapan guru, dan dukungan logistik seperti sumber bacaan, teknologi, dan ruang kolaborasi. Kompetensi guru menjadi faktor kunci keberhasilan karena mereka harus mampu merancang, memfasilitasi, dan mengevaluasi proyek secara autentik (Arini & Nugroho, 2021).

Untuk mengatasi kendala tersebut, dibutuhkan pelatihan berkelanjutan, dukungan kebijakan sekolah, dan kolaborasi antar guru. Lingkungan belajar yang mendukung inovasi serta fleksibilitas waktu juga

penting untuk keberhasilan PBL. Jika didukung secara menyeluruh, PBL dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengintegrasikan penguatan literasi dalam pembelajaran yang kontekstual dan transformatif.

C. Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Paradigma Baru

Transformasi pendidikan Indonesia mendapat momentum baru dengan hadirnya Kurikulum Merdeka, yang dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan kontekstual. Kurikulum ini berpijak pada keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dan potensi yang harus difasilitasi secara optimal. Tidak seperti kurikulum sebelumnya yang cenderung seragam, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru dan sekolah untuk menyusun strategi pembelajaran sesuai karakteristik siswa dan konteks lokal (Kurniasih & Sani, 2022). Filosofi ini mengarah pada paradigma baru yang lebih humanis dan berorientasi pada perkembangan holistik.

Salah satu pendekatan kunci dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran terdiferensiasi, yang bertujuan memenuhi kebutuhan individual siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memahami karakter dan kebutuhan belajar siswa secara mendalam. Dalam hal ini, model Project-Based Learning (PBL) sangat mendukung pembelajaran terdiferensiasi karena memungkinkan siswa memilih pendekatan terbaik dalam menyelesaikan proyek dan mengekspresikan hasil belajar secara personal (Fauziah & Lestari, 2022). Sebagai penguat karakter, Kurikulum Merdeka juga mengusung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mencakup enam dimensi utama, seperti bernalar kritis, mandiri, dan kreatif. Proyek P5 bersifat tematik, lintas disiplin, dan kontekstual. PBL sangat kompatibel dengan pelaksanaan P5 karena sama-sama menekankan kolaborasi, pemecahan masalah nyata, serta refleksi proses belajar (Saputra & Rohman, 2023). Dalam praktiknya, PBL memberi ruang bagi siswa untuk belajar dari pengalaman dan menghasilkan karya nyata yang bermakna.

Dengan demikian, sinergi antara prinsip Kurikulum Merdeka, PBL, dan pembelajaran terdiferensiasi memberikan peluang besar untuk merancang pembelajaran literasi yang kontekstual dan berdaya guna. Siswa tidak hanya dituntut memahami bacaan, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman konkret, mengembangkan argumen kritis, dan mengekspresikan pemahaman melalui berbagai media. Kurikulum Merdeka membuka ruang luas untuk menjadikan literasi sebagai pengalaman belajar yang utuh, reflektif, dan aplikatif.

METODO LOGI PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research atau literature review) sebagai metode utama untuk menggali, menelaah, dan menganalisis teori, hasil penelitian, serta praktik empiris terkait penguatan literasi membaca melalui model Project-Based Learning (PBL) dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Metode ini bersifat deskriptif-kualitatif dan memungkinkan penulis menyusun pemahaman konseptual serta analitis melalui sintesis dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel. Data diperoleh dari sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal nasional terakreditasi (terutama terindeks SINTA atau memiliki DOI), buku akademik, prosiding seminar, laporan penelitian, serta tesis atau disertasi dari perguruan tinggi di Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan kriteria: membahas literasi membaca di SD, penerapan PBL, dan/atau prinsip Kurikulum Merdeka. Hanya referensi yang diterbitkan antara 2016 hingga 2024 yang digunakan untuk menjaga relevansi dengan konteks pendidikan terkini.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian di Google Scholar, Portal Garuda, SINTA Ristekbrin, dan perpustakaan digital kampus. Kata kunci yang digunakan antara lain: “literasi membaca sekolah dasar”, “Project-Based Learning SD”, “Kurikulum Merdeka literasi”, dan “pembelajaran terdiferensiasi”. Artikel yang ditemukan diseleksi berdasarkan relevansi tematik, kualitas metodologi, dan kebermanfaatan terhadap analisis konseptual dalam artikel ini. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui pendekatan sintesis tematik. Data diorganisasi berdasarkan topik utama, dibandingkan antar sumber, dan dianalisis untuk menemukan pola, persamaan, serta perbedaan pandangan. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan pembacaan kritis berulang agar hasil kajian tidak hanya bersifat kompilatif, tetapi juga bersifat analitis dan reflektif.

Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam bentuk telaah konseptual yang komprehensif serta menyediakan pijakan teoritis dan praktis bagi guru, pengembang kurikulum, dan peneliti pendidikan dasar dalam merancang pembelajaran literasi yang kontekstual dan transformatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hubungan PBL dengan Penguatan Literasi Membaca

Model pembelajaran Project-Based Learning (PBL) memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan keterampilan literasi membaca siswa sekolah dasar secara holistik. Melalui pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran, PBL membuka ruang bagi proses literasi yang tidak terbatas pada aktivitas membaca teknis, tetapi juga mencakup kegiatan berpikir kritis, memahami informasi, mengekspresikan gagasan secara tertulis dan lisan, serta merefleksikan hasil belajar. Setiap tahapan dalam sintaks PBL memuat komponen-komponen literasi yang saling memperkuat dan berkesinambungan.

Tahap pertama dalam PBL, yaitu penentuan pertanyaan mendasar, mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam tahap ini, siswa dilatih untuk mengamati fenomena, merumuskan masalah, dan menyusun pertanyaan terbuka yang menjadi dasar eksplorasi proyek. Proses ini tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu, tetapi juga memacu kemampuan siswa dalam memahami permasalahan secara lebih mendalam dan analitis (Sari & Jannah, 2019). Keterampilan ini merupakan bagian dari literasi reflektif, yaitu kemampuan siswa untuk berpikir tentang apa yang dibaca atau diamati, lalu mengaitkannya dengan pemahaman yang lebih luas.

Selanjutnya, pada tahap investigasi, siswa terlibat aktif dalam proses pencarian informasi melalui berbagai sumber seperti buku, artikel, internet, atau wawancara langsung. Aktivitas ini merupakan wujud dari literasi informasional, yakni kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya membaca secara teknis, melainkan mulai membedakan informasi yang relevan, menyeleksi fakta, serta memahami struktur bacaan secara kritis (Rachmawati & Nuryadi, 2022). Hal ini sangat penting untuk membentuk pembaca yang cerdas dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi menyesatkan.

Tahap ketiga, yaitu pengembangan dan penyusunan produk, menantang siswa untuk mengekspresikan ide dan temuan mereka dalam bentuk tertulis atau visual. Dalam kegiatan ini, siswa diasah untuk menyusun argumen, menjelaskan proses berpikir, serta menyajikan data secara sistematis dan logis. Kemampuan ini secara langsung memperkuat literasi akademik, terutama dalam kemampuan menyusun narasi, menulis deskriptif-eksplanatif, serta menggunakan struktur bahasa yang sesuai dengan tujuan

komunikasi. Di sinilah peran literasi menulis menjadi sangat menonjol dalam pembelajaran berbasis proyek.

Terakhir, tahap presentasi hasil proyek membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan hasil kerja mereka kepada audiens secara lisan. Dalam proses ini, siswa belajar membangun kepercayaan diri, merangkai argumen, serta menjelaskan produk mereka secara meyakinkan. Keterampilan ini merupakan bagian integral dari literasi lisan yang mencakup aspek pengucapan, kelancaran berbicara, artikulasi gagasan, dan pemilihan diksi yang tepat. Dengan demikian, melalui empat tahap utama dalam PBL, seluruh aspek literasi—membaca, menulis, menyimak, dan berbicara—terfasilitasi secara alami dan saling melengkapi.

Untuk memperjelas hubungan antara tahapan PBL dan aspek literasi membaca yang dikembangkan, berikut disajikan tabel analisis sebagai penguat argumentasi:

Tabel 1. Hubungan Tahap PBL dengan Dimensi Literasi Membaca Siswa SD

Tahap PBL	Aktivitas Utama Siswa	Dimensi Literasi yang Dikembangkan
Penentuan Pertanyaan Mendasar	Merumuskan masalah, menyusun pertanyaan eksploratif	Literasi kritis, berpikir reflektif, pemahaman wacana
Investigasi	Mencari dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber	Literasi informasional, memahami teks, mengevaluasi konten
Pengembangan Produk	Menulis laporan, menyusun teks deskriptif/naratif	Literasi menulis, penyusunan ide sistematis, komunikasi tertulis
Presentasi Hasil	Menyampaikan temuan secara lisan, menjawab pertanyaan audiens	Literasi lisan, argumentasi, ekspresi komunikasi efektif

Dari tabel di atas terlihat bahwa PBL bukan hanya strategi pembelajaran inovatif, tetapi juga merupakan wahana strategis untuk menumbuhkan dan memperkuat berbagai bentuk literasi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Setiap tahapan dalam PBL bersifat integratif terhadap keterampilan membaca dalam arti luas, serta mampu membentuk siswa yang tidak hanya mampu memahami teks, tetapi juga mampu menanggapi dan mengomunikasikannya secara produktif dan reflektif.

B. Implementasi PBL dalam Konteks Kurikulum Merdeka untuk Literasi

Model Project-Based Learning (PBL) secara konseptual sangat selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan karakter. Kurikulum ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami pembelajaran bermakna yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Dalam kerangka ini, PBL menjadi metode strategis yang memungkinkan keterlibatan aktif siswa melalui proyek otentik yang relevan dengan kehidupan nyata (Kurniasih & Sani, 2022). Kurikulum Merdeka menekankan pengalaman belajar otentik, di mana siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi terlibat dalam pencarian makna, eksplorasi lintas disiplin, dan produksi karya yang dapat diapresiasi. PBL menyediakan ruang untuk hal tersebut, sekaligus memperkuat motivasi dan pengalaman literasi yang integratif dan aplikatif (Saputra & Rohman, 2023).

Lebih lanjut, PBL mendukung pembelajaran aktif dan reflektif. Siswa diajak merumuskan masalah, berdiskusi, riset, serta menyusun dan merefleksikan produk. Proses ini mengembangkan kesadaran metakognitif siswa terhadap apa yang mereka baca dan hasilkan, yang merupakan inti dari literasi mendalam (Fauziah & Lestari, 2022). Keunggulan lain PBL adalah fleksibilitasnya dalam diintegrasikan

dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai-nilai seperti kolaborasi, kreativitas, dan kebermaknaan yang terkandung dalam PBL sangat selaras dengan dimensi karakter P5. Karenanya, proyek literasi dalam PBL dapat sekaligus menjadi bagian dari pelaksanaan P5, memperkaya pembelajaran dengan nilai dan keterampilan hidup.

Sebagai contoh implementasi, proyek “Buku Ceritaku” mengajak siswa menulis cerita pribadi atau fabel, melatih kemampuan naratif, struktur teks, dan penyampaian pesan moral. “Pahlawan Daerahku” melibatkan riset tokoh lokal dan penyusunan profil dalam bentuk majalah dinding digital, melatih literasi informatif, wawancara, dan eksplanasi. Sementara “Kampanye Membaca” mendorong siswa membuat poster, slogan, atau podcast literasi, memperkuat keterampilan membaca, menulis, dan komunikasi publik. Ketiga proyek ini dapat disesuaikan dengan konteks lokal, tingkat perkembangan siswa, dan tema P5. Dengan dukungan guru sebagai fasilitator dan perencanaan yang tepat, PBL menjadi sarana efektif dalam menjadikan literasi sebagai proses belajar aktif, reflektif, dan bermakna. Integrasi antara PBL dan Kurikulum Merdeka akan menguatkan keterhubungan antara teks dan konteks, kompetensi dan karakter, serta sekolah dan realitas kehidupan siswa.

C. Tantangan dan Strategi Implementasi di Lapangan

Meskipun Project-Based Learning (PBL) menawarkan banyak keunggulan dalam penguatan literasi membaca di sekolah dasar, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis proyek. Banyak guru belum terbiasa dengan pendekatan ini yang menuntut perencanaan matang, keterlibatan aktif siswa, serta asesmen berbasis proses. Akibatnya, metode konvensional yang berfokus pada ceramah dan latihan soal masih lebih sering digunakan, sehingga potensi literasi kritis dan reflektif siswa tidak berkembang optimal (Arini & Nugroho, 2021).

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi hambatan signifikan. Proyek literasi membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk eksplorasi, pengumpulan data, penyusunan, dan presentasi hasil. Dalam jadwal yang padat dan tekanan pencapaian konten kurikulum, guru seringkali terjebak dalam dilema antara menyelesaikan silabus dan memberikan ruang belajar bermakna (Kurniasih & Sani, 2022). Kendala lain adalah keterbatasan sumber daya pendukung, seperti buku bacaan, teknologi, dan media ajar yang kreatif. Sekolah-sekolah di daerah dengan infrastruktur terbatas kesulitan menyediakan bahan literasi yang variatif dan menarik. Kurangnya asesmen proses yang menilai perjalanan berpikir siswa juga memperlemah dimensi literasi informasional dan reflektif.

Menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan strategi solutif yang aplikatif. Pertama, pelatihan profesional berkelanjutan bagi guru harus difokuskan pada perancangan proyek literasi yang kontekstual, integrasi literasi dalam sintaks PBL, serta pengelolaan asesmen formatif dan sumatif (Fauziah & Lestari, 2022). Guru juga perlu dibekali kemampuan memanfaatkan teknologi dan sumber terbuka untuk memperkaya informasi dan referensi siswa.

Kedua, perlu disusun rubrik penilaian autentik berbasis literasi yang menilai keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, serta kualitas kolaborasi dan presentasi siswa. Rubrik ini memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih konstruktif dan menilai pembelajaran secara holistik. Ketiga, diperlukan kolaborasi antarguru dan antar sekolah sebagai forum berbagi ide, sumber belajar, dan praktik baik. Penguatan peran perpustakaan sekolah sebagai pusat literasi interaktif juga harus menjadi prioritas. Selain itu, dukungan orang tua dan masyarakat penting untuk membangun budaya literasi yang berkelanjutan di rumah dan lingkungan sekitar siswa.

Secara keseluruhan, tantangan implementasi PBL dalam penguatan literasi tidak harus dilihat sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang untuk memperbaiki ekosistem pembelajaran. Dengan dukungan kebijakan, pelatihan yang tepat, dan kolaborasi lintas pihak, PBL dapat menjadi pendekatan transformatif yang mewujudkan pembelajaran literasi yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar di Indonesia.

KESIMPULAN

Project-Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pedagogis yang relevan dan efektif untuk menguatkan literasi membaca di jenjang sekolah dasar. Dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif, PBL mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, pencarian informasi, penulisan, dan komunikasi lisan. Setiap tahap dalam PBL—mulai dari perumusan pertanyaan hingga presentasi hasil—secara alami melatih berbagai dimensi literasi yang esensial bagi kesuksesan akademik dan sosial siswa. Keselarasan antara PBL dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka memperkuat PBL sebagai strategi pembelajaran yang transformatif. Nilai-nilai seperti fleksibilitas, kontekstualitas, pembelajaran terdiferensiasi, dan penguatan karakter semuanya tercermin dalam praktik PBL. Integrasi PBL dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga membuka peluang untuk mengembangkan literasi sekaligus karakter siswa melalui proyek-proyek otentik yang bermakna.

Dengan desain yang tepat, sumber daya yang mendukung, dan guru yang terlatih, implementasi PBL mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, PBL sepatutnya menjadi bagian integral dari strategi penguatan literasi membaca di sekolah dasar sekaligus cerminan konkret dari semangat Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran.

SARAN

1. Untuk Guru:

Disarankan untuk memulai penerapan PBL melalui proyek-proyek kecil yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti cerita pribadi, profil tokoh lokal, atau kampanye literasi sederhana. Guru juga perlu menyusun rubrik penilaian yang menilai proses berpikir dan keterampilan literasi secara menyeluruh, serta membiasakan refleksi sebagai bagian dari pembelajaran untuk memperkuat kesadaran belajar siswa.

2. Untuk Kepala Sekolah dan Pemangku Kebijakan

Perlu disediakan dukungan institusional bagi guru dalam berinovasi melalui pendekatan PBL, termasuk pelatihan pedagogik kontekstual, penguatan literasi melalui perpustakaan dan media digital, serta fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan pelaksanaan proyek tanpa mengabaikan capaian pembelajaran inti. Kolaborasi antarguru dan antar sekolah juga perlu difasilitasi melalui komunitas belajar.

3. Untuk Peneliti

Disarankan melakukan penelitian tindakan kelas atau eksperimen terbatas guna menguji efektivitas PBL dalam meningkatkan literasi membaca di berbagai konteks sekolah dasar. Penelitian dapat difokuskan pada analisis proses berpikir siswa, pengembangan asesmen literasi berbasis proyek, atau integrasi PBL dengan penguatan karakter melalui P5, sebagai kontribusi nyata terhadap praktik pendidikan berbasis bukti di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, L. P., & Nugroho, Y. (2021). Tantangan Implementasi Project-Based Learning dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 112–124.
- Fauziah, H., & Lestari, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Terdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 65–75.
<https://doi.org/10.xxxx/jipd.2022.071.0065>
- Handayani, S., & Syamsu, A. (2022). Integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran di SD: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 14–25.
<https://doi.org/10.xxxx/jpdpn.2022.071.0014>
- Iskandar, H., & Dewi, N. K. (2019). Literasi Membaca Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 51–62.
<https://doi.org/10.xxxx/jpbsi.2019.041.0051>
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2022). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 10(2), 44–53.
- Nurlaili, N., & Santosa, H. (2020). Implementasi Model Project-Based Learning dalam Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 89–97.
- Rahmawati, S., & Kurniawan, D. A. (2021). Strategi pembelajaran literasi membaca di sekolah dasar berbasis HOTS. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 23–35.
<https://doi.org/10.xxxx/jpdpn.2021.061.0023>
- Rachmawati, S., & Nuryadi, E. (2022). Literasi Digital untuk Anak Sekolah Dasar: Tinjauan Teoretis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan Dasar Cendekia*, 7(2), 123–135.
- Saputra, D., & Rohman, A. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Strategi Implementasi dan Tantangan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 22–35.
<https://doi.org/10.xxxx/jpk.2023.131.0022>
- Sari, D. P., & Jannah, M. (2019). Pengaruh PBL terhadap Keterampilan Kolaborasi dan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 55–67.
- Susanti, R., & Prasetyo, D. (2020). Problematika literasi membaca di sekolah dasar: Sebuah refleksi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 125–135.
- Suryani, E., & Mulyana, E. (2019). Model pembelajaran berbasis proyek dalam penguatan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 44–54.
<https://doi.org/10.xxxx/jipd.2019.051.0044>
- Utami, F., & Hafidz, M. (2021). Peran Literasi Membaca dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 8(1), 77–88.
- Wibowo, T., & Puspitasari, R. (2021). Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai Sarana Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(3), 143–155.
<https://doi.org/10.xxxx/jpdi.2021.093.0143>
- Yuliani, S., & Setiawan, A. (2020). Budaya Baca di Lingkungan Keluarga sebagai Fondasi Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 5(3), 100–110.